

## Guru dalam Perspektif Islam

**Rizqy Mutmainnah Amin**

UIN Alauddin Makassar

Email: [rizqymutmainnah99@gmail.com](mailto:rizqymutmainnah99@gmail.com)

**Nadrah**

Universitas Muhammadiyah Makassar

Email: [nadrahelhafidy14@gmail.com](mailto:nadrahelhafidy14@gmail.com)

**La Ode Ismail Ahmad**

Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar

Email: [laode.ismail@uin-alauddin.ac.id](mailto:laode.ismail@uin-alauddin.ac.id)

### Abstrak

Beberapa istilah pendidik yang dikenal dalam Pendidikan Islam, yaitu: murabbi, mu' allim, muaddib, mudarris, mursyid, dan muzakki. Istilah-istilah tersebut sering digunakan dan memiliki tempat penggunaan masing-masing. Kedudukan guru amat tinggi dalam Islam, alasan lain mengapa guru mendapat kedudukan mulia dalam Islam adalah terkait dengan kewajiban menuntut ilmu bagi setiap muslim. Proses menuntut ilmu berlangsung di bawah bimbingan guru. Tanpa guru, sulit rasanya peserta didik bisa memperoleh ilmu secara baik dan benar. Itulah sebabnya, kedudukan guru sangat istimewa dalam Islam. Salah satu syarat sebuah profesi ialah memiliki kompetensi di bidangnya. Maka seorang guru paling tidak memiliki kompetensi seorang pendidik diantaranya adalah memiliki kompetensi profesional. Dalam pendidikan Islam semestinya guru dituntut agar lebih profesional dalam melaksanakan tanggung jawabnya dalam mengajar.

### Kata Kunci

Guru; Kedudukan; Profesionalisme

### PENDAHULUAN

Pendidik merupakan salah satu komponen manusiawi yang memiliki peranan besar dalam membentuk sumber daya manusia, karena berperan sebagai pengajar, pendidik, dan pembimbing yang mengarahkan sekaligus menuntun peserta didik dalam belajar.<sup>1</sup>

Sehubungan dengan itu, pendidik memiliki peran yang sangat penting untuk mewujudkan tujuan pendidikan Islam yakni menciptakan manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang baik.

Dasar pendidikan Islam adalah al-Qur'an dan sunnah Nabi Muhammad saw. Kedua pilar inilah dibangun konsep dasar pendidikan Islam. Titik tolaknya dimulai dari konsep manusia menurut Islam.<sup>2</sup>

Komponen-komponen pembentuk sistem pendidikan Islam adalah tujuan, pendidik, peserta didik, materi, metode, dan evaluasi. Sementara itu, pendidik yang profesional menjadi komponen yang paling urgent. Tugasnya merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil

<sup>1</sup>A. M. Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rajawali, 2007), h. 123.

<sup>2</sup>Haidar Putra Daulay, *Pemberdayaan Pendidikan Islam di Indonesia* (Cet. I; Jakarta: Rineka Cipta, 2009), h. 7.

pembelajaran, membimbing, melatih, meneliti, dan mengabdikan kepada masyarakat.<sup>3</sup> Sehubungan dengan itu, perlu diketahui lebih lanjut tentang hakikat guru dalam perspektif Islam.

### ISTILAH GURU DALAM PENDIDIKAN ISLAM

Guru atau biasa dikenal dengan sebutan pendidik berasal dari kata didik, yang memiliki arti memelihara, merawat, dan memberi latihan. Jadi, dari segi bahasa pendidik diartikan sebagai orang yang mendidik. Secara terminologi, Ahmad Tafsir dalam Ramayulis mengatakan bahwa pendidik seseorang yang diberikan amanah untuk mengusahakan pertumbuhan dan perkembangan seseorang baik dari segi kognitif, afektif maupun psikomotoriknya.<sup>4</sup> Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, guru diartikan sebagai orang yang pekerjaannya (mata pencahariannya, profesinya) mengajar.<sup>5</sup>

Dalam konteks pendidikan Islam, guru adalah semua pihak yang berusaha memperbaiki orang lain secara Islami. Mereka ini bisa orang tua (ayah-ibu), paman, kakak, tetangga, tokoh agama, tokoh masyarakat, dan masyarakat luas. Khusus orang tua, Islam memberikan perhatian penting terhadap keduanya sebagai pendidik pertama dan utama bagi anak-anaknya, serta sebagai peletak fondasi yang kokoh bagi pendidikan anak-anaknya di masa depan.<sup>6</sup>

Beberapa istilah pendidik yang dikenal dalam Pendidikan Islam, yaitu: murabbi, mu'allim, muaddib, mudarris, mursyid, dan muzakki. Istilah-istilah tersebut sering digunakan dan memiliki tempat penggunaan masing-masing.

#### **Murabbi**

Istilah *murabbi* merupakan bentuk (shighah) / ism al fail yang berakar dari tiga kata. *Pertama*, berasal dari kata *rabha*, *yarbu* yang artinya *zad* dan nama (bertambah dan tumbuh). *Kedua*, berasal dari kata *rabiya*, *yarba* yang mempunyai makna tumbuh (*nasya'*) dan menjadi besar (*tarara'a*). *Ketiga*, berasal dari kata *rabba yarubbu* yang artinya memperbaiki, menguasai, memimpin, menjaga, dan memelihara.<sup>7</sup> Berdasarkan pengertian tersebut, dapat dipahami bahwa guru dalam menjalankan tugasnya memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap muridnya. Dengan kompetensi yang dimilikinya, seorang guru dapat mengantarkan muridnya kepada tujuan yang dikehendakinya berdasarkan ajaran Islam. Kata *rabba* dalam Al-Qur'an terdapat dalam surat al-Isra ayat 24, sebagai berikut:

وَأَخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي صَغِيرًا

Terjemahnya:

*"Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil.""*<sup>8</sup> (QS. al-Isra/17: 24)

Kata *rabba* yang dimaksud adalah Tuhan, hal tersebut karena Tuhan memiliki sifat mendidik, mengasuh, dan memelihara, sama halnya seperti guru yang bertugas mendidik, mengasuh dan memelihara anak didiknya.

<sup>3</sup>M. Agus Nuryanto, *Mazhab Pendidikan Kritis* (Yogyakarta: Resist Book, 2008), h. 84

<sup>4</sup>Ramayulis, *Filsafat Pendidikan Islam: Analisis Filosofis Sistem Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2016), h. 208.

<sup>5</sup>Tim Redaksi, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional-Balai Pustaka, 2005), h. 377.

<sup>6</sup>Mohammad Kosim, "Guru dalam Perspektif Islam", *Jurnal Tadris* 3, no. 1 (2008): h. 46.

<sup>7</sup>Ramayulis, *Filsafat Pendidikan Islam: Analisis Filosofis Sistem Pendidikan Islam*, h. 209.

<sup>8</sup>Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Bandung: Diponegoro, 2014), h. 284.

Murabbi merupakan orang yang mendidik dan menyiapkan peserta didik agar mampu berkreasi, serta mampu mengatur dan memelihara hasil kreasinya untuk tidak menimbulkan malapetaka bagi dirinya, masyarakat dan alam sekitarnya.<sup>9</sup>

Murabbi adalah orang yang mendidik dan menyiapkan peserta didik agar mampu berkreasi serta mampu mengatur dan memelihara hasil kreasinya untuk tidak menimbulkan malapetaka bagi dirinya, masyarakat dan alam sekitarnya (lingkungannya).

### **Mu'allim**

*Mu'allim* berasal dari bahasa Arab yang artinya orang yang mengajar.<sup>10</sup> Kata *mu'allim* berkenaan dengan ayat Al-Qur'an surah al-Baqarah ayat 151, sebagai berikut:

كَمَا أَرْسَلْنَا فِيكُمْ رَسُولًا مِّنكُمْ يَتْلُوا عَلَيْكُمْ آيَاتِنَا وَيُزَكِّيكُمْ وَيُعَلِّمُكُمُ الْكِتَابَ  
وَالْحِكْمَةَ وَيُعَلِّمُكُم مَّا لَمْ تَكُونُوا تَعْلَمُونَ ﴿١٥١﴾

Terjemahnya:

“Sebagaimana (kami telah menyempurnakan nikmat Kami kepadamu) Kami telah mengutus kepadamu Rasul diantara kamu yang membacakan ayat-ayat Kami kepada kamu dan mensucikan kamu dan mengajarkan kepadamu Al kitab dan Al-Hikmah, serta mengajarkan kepada kamu apa yang belum kamu ketahui.”<sup>11</sup> (QS. al-Baqarah/2: 151).

Berdasarkan ayat di atas, maka *mu'allim* adalah orang yang dapat mengajarkan suatu ilmu kepada orang lain dikarenakan memiliki ilmu yang dibutuhkan dan ingin diketahui oleh orang tersebut.

*Mu'allim* adalah orang yang menguasai ilmu dan mampu mengembangkannya serta menjelaskan fungsinya dalam kehidupan, menjelaskan dimensi teoritis dan praktisnya, sekaligus melakukan transfer ilmu pengetahuan, internalisasi, serta implementasinya (amaliah nyata).<sup>12</sup>

### **Mu'addib**

Munawwir dalam Heru menjelaskan bahwa *mu'addib* artinya orang yang mendidik atau pendidik. Dalam *wazan fi'lsulasi mujarrad'aduba* adalah *'aduban* artinya sopan, budi baik. *Al-'adabu* artinya kesopanan. Jadi, istilah *mu'addib* dalam pendidikan Islam diartikan sebagai orang yang mendidik seseorang untuk berlaku sopan santun atau beradab.<sup>13</sup>

Menurut penulis, *mu'addib* dapat dipahami sebagai seseorang yang bertugas untuk mengarahkan peserta didik agar *berakhlakul karimah*, baik di dalam kelas maupun di luar aktivitas pembelajaran. Tugas yang diembannya lebih mengarah kepada ranah afektif yakni pembentukan karakter peserta didik yang Islami.

### **Mudarris**

Secara etimologi *mudarris* berasal dari bahasa Arab, yaitu *shigat al-ism al-fa'il* dan *al-fi'l al-madhi darrasa*. *Darrasa* artinya mengajar, sementara *mudarris* guru pengajar.

Secara terminologi, Muhaimin dalam Heru menyatakan bahwa *mudarris* adalah orang yang

<sup>9</sup>Suriadi, "Profesionalisme Guru dalam Perspektif Islam", *JALIE* 2, no. 1 (Maret 2018): h. 23.

<sup>10</sup>Ramayulis, *Filsafat Pendidikan Islam: Analisis Filosofis Sistem Pendidikan Islam*, h. 210.

<sup>11</sup>Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 23.

<sup>12</sup>Suriadi, "Profesionalisme Guru dalam Perspektif Islam", h. 23.

<sup>13</sup>Heru Juabdin Sada, "Pendidik dalam Perspektif Al-Qur'an", *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 6, no. 3 (2015): h. 97.

senantiasa mengembangkan kualitas keilmuannya sesuai dengan perkembangan zaman, dan senantiasa berusaha mengajarkannya kepada peserta didik agar terhindar dari ketidaktahuan, serta melatih keterampilan mereka sesuai dengan bakat dan minat peserta didik.<sup>14</sup>

Istilah *mudarris* secara sederhana dapat dipahami sebagai guru dalam konteks pendidikan formal, dimana seorang guru harus memberikan pengajaran berdasarkan tiga ranah tujuan pendidikan, yakni kognitif, afektif, dan psikomotorik. Selain itu, guru harus senantiasa mengembangkan potensi keprofesionalannya dan menyesuaikan dengan tuntutan zaman.

*Mudarris* adalah orang yang memiliki kepekaan intelektual dan informasi serta memperbaharui pengetahuan maupun keahliannya secara berkelanjutan, dan berusaha mencerdaskan peserta didiknya, memberantas kebodohan mereka serta melatih ketrampilan sesuai dengan bakat, minat dan kemampuannya.<sup>15</sup>

### **Mursyid**

Secara etimologi, Munawir dalam Ramayulis menjelaskan bahwa istilah *mursyid* berasal dari bahasa Arab yang berarti mengajar. Sementara *mursyid* memiliki persamaan dengan kata *al-dalil* dan *mu'allim*, yang memiliki makna penunjuk, pemimpin, pengajar, dan instruktur.<sup>16</sup>

*Mursyid* secara terminologi adalah orang yang diberikan amanah untuk mengarahkan peserta didik agar ia mampu menggunakan akal pikirannya secara tepat, sehingga dapat memahami hakekat sesuatu atau mencapai kedewasaan berpikir. Untuk membantu peserta didik mencapai tujuannya ia akan menjalankan tugas secara terus menerus dan memberikan bimbingan kapan dan dimanapun ia dibutuhkan.

*Mursyid* adalah orang yang mampu menjadi model atau sentral identifikasi diri atau menjadi pusat anutan, suri tauladan dan konsultan bagi peserta didiknya dari semua aspeknya.<sup>17</sup>

### **Muzakki**

Secara etimologi, Munawir dalam Ramayulis menjelaskan bahwa *muzaki* merupakan kalimat *ism* dalam bahasa Arab dengan *shighat al-ism al-fa'il* atau yang melakukan suatu perbuatan. *Muzakki* berasal dari *al-fi'il madhi* empat huruf, yaitu *zakka* yang artinya nama dan *zakka*, yakni berkembang, tumbuh dan bertambah. Pengertian lain dari *zakka* adalah menyucikan, membersihkan, memperbaiki, dan menguatkan. Dalam bentuk kata lain terdapat juga *tazakka* artinya *tashaddaq*, yakni memberi sedekah, berzakat, menjadi baik bersih *al-zakat* sama artinya dengan *al-Thaharat* dan *al-Shadaqat*, yakni kesucian, kebersihan, shadaqah, dan zakat.

Secara terminologi, istilah *muzzaki* dalam konteks pendidikan Islam, diartikan sebagai pendidik yang bertanggungjawab untuk memelihara, membimbing, dan mengembangkan fitrah peserta didik agar ia selalu bertakwa kepada Allah dan menjauhi apa yang menjadi larangan-Nya.

Guru yang profesional harusnya memiliki semua karakter dari beberapa istilah yang dijelaskan diatas, baik guru dalam konteks pendidikan formal maupun guru dalam konteks pendidikan nonformal. Seorang guru tidak hanya diharapkan untuk mengajarkan ilmu, akan tetapi ia juga diharapkan mampu mendidik anak didiknya dari segi adab, kejiwaan, dan mental spiritual peserta didik.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, baik secara bahasa maupun istilah, guru dalam

<sup>14</sup>Heru Juabdin Sada, "Pendidik dalam Perspektif Al-Qur'an", h. 97.

<sup>15</sup>Mohammad Kosim, "Guru dalam Perspektif Islam", h. 47.

<sup>16</sup>Heru Juabdin Sada, *Pendidik dalam Perspektif Al-Qur'an*, h. 214.

<sup>17</sup>Suriadi, "Profesionalisme Guru dalam Perspektif Islam", h. 23.

Islam dapat dipahami sebagai orang-orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didik. Dimana tugas seorang guru dalam pandangan Islam adalah mendidik yakni dengan mengupayakan perkembangan seluruh potensi peserta didik, baik afektif, kognitif, maupun psikomotorik. Guru berarti juga orang dewasa yang bertanggung jawab dalam memberi pertolongan pada peserta didik agar anak memperoleh alam perkembangan jasmani dan rohaninya, agar mencapai tingkat kedewasaan, mampu berdiri sendiri, mampu memenuhi tugasnya sebagai hamba/khalifah Allah, dan juga sebagai makhluk sosial maupun sebagai makhluk individu yang mandiri.

### **Kedudukan Guru dalam Pendidikan Islam**

Pendidik adalah orang yang memberikan santapan jiwa dengan ilmu, pembinaan akhlak mulia, dan meluruskan perilaku yang buruk bagi peserta didik. Oleh karena itu, pendidik memiliki kedudukan tinggi di dalam Islam.<sup>22</sup> Seorang guru harus bisa mengajarkan kepada peserta didiknya sesuatu yang baik dan buruk. Pendidik merupakan pelita segala zaman, orang yang hidup semasa dengannya akan memperoleh pancaran cahaya keilmiahannya. Seandainya di dunia ini tidak ada pendidik, niscaya manusia seperti binatang, sebab mendidik adalah upaya mengeluarkan manusia dari sifat kebinatangan kepada *insaniyyah* dan *ilahiyyah*<sup>18</sup>

Islam sangat menghargai peran sebagai seorang guru. Begitu tingginya penghargaan tersebut sehingga menempatkan kedudukan guru setingkat dibawah kedudukan nabi dan rasul. Hal itu karena guru selalu berkaitan dengan ilmu (pengetahuan) sedangkan Islam amat menghargai pengetahuan.<sup>24</sup> Ilmu pengetahuan yang diajarkan oleh seorang guru berisi ajaran Islam yang dibawa oleh nabi dan rasul, baik yang berkenaan langsung dengan materi-materi keagamaan maupun materi-materi lainnya yang tentu memiliki relasi dengan muatan ajaran Islam.

Kedudukan guru dalam Islam sangat istimewa. Banyak dalil naqli yang menunjukkan hal tersebut. Misalnya Hadits yang diriwayatkan Abi Umamah berikut:

*“Sesungguhnya Allah, para malaikat, dan semua makhluk yang ada di langit dan di bumi, sampai semut yang ada di liangnya dan juga ikan besar, semuanya bersalawat kepada mu'allim yang mengajarkan kebaikan kepada manusia (HR. Tirmidzi).”<sup>19</sup>*

Tingginya kedudukan guru dalam Islam, menurut Ahmad Tafsir, tak bisa dilepaskan dari pandangan bahwa semua ilmu pengetahuan bersumber pada Allah, sebagaimana disebutkan dalam Surat al-Baqarah ayat 32:

قَالُوا سُبْحَانَكَ لَا عِلْمَ لَنَا إِلَّا مَا عَلَّمْتَنَا إِنَّكَ أَنْتَ الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ ﴿٣٢﴾

Terjemahnya:

*“Mereka menjawab: "Maha suci Engkau, tidak ada yang Kami ketahui selain dari apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami; Sesungguhnya Engkaulah yang Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana.”<sup>20</sup>(QS. al-Baqarah/2: 32).*

Karena ilmu berasal dari Allah, maka guru pertama adalah Allah. Pandangan demikian melahirkan sikap pada orang Islam bahwa ilmu itu tidak terpisah dari Allah, ilmu tidak terpisah dari guru. Dengan demikian, kedudukan guru amat tinggi dalam Islam. Alasan lain mengapa guru mendapat kedudukan mulia dalam Islam adalah terkait dengan kewajiban

<sup>18</sup>Syafaruddin dan Irwan Nasution, *Manajemen Pembelajaran* (Jakarta: Quantum Teaching, 2005), h. 121.

<sup>19</sup>Al-Mubârakfûrî, *Tuhfab al-Ahwâdzî Syarb Jâmi' al-Tirmidhî, Juz 7* (Beirut : Dâr alFîkr, 1979), *al-Kitâb : al-Ilm 'an Rasûl Allâb; al-Bâb : Mâ Jâ'a fî Fadl al-Fiqh 'Alâ al-'Ibâdah.*; Nomor hadits: 2825, h. 456-457

<sup>20</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 6.

menuntut ilmu bagi setiap muslim. Proses menuntut ilmu berlangsung di bawah bimbingan guru. Tanpa guru, sulit rasanya peserta didik bisa memperoleh ilmu secara baik dan benar. Itulah sebabnya, kedudukan guru sangat istimewa dalam Islam. Bahkan dalam tradisi tasawuf/tarekat, dikenal ungkapan, “siapa yang belajar tanpa guru, maka gurunya adalah setan”.

Sebenarnya tingginya kedudukan guru dalam Islam merupakan realisasi ajaran Islam itu sendiri, Islam memuliakan pengetahuan; pengetahuan itu didapat dari belajar dan mengajar; yang belajar adalah anak didik, dan yang mengajar adalah guru. Maka, tidak boleh tidak, Islam pasti memuliakan seorang guru. Tidak terbayangkan terjadinya perkembangan pengetahuan tanpa adanya orang belajar dan mengajar; tidak terbayangkan adanya belajar mengajar tanpa adanya guru.<sup>21</sup> Pengetahuan orang tua sebagai pendidik sangatlah terbatas karenanya orang tua memerlukan guru untuk membantu di dalam membimbing anaknya.

### **Profesionalisme Guru dalam Pandangan Islam**

Secara etimologi, kata profesi bisa berasal dari kata profesien, yang dapat mengandung arti pandai, cakap, piawai. Selain itu profesi juga dapat berarti riwayat pekerjaan, pekerjaan tetap, mata pencaharian, dan pekerjaan yang merupakan sumber kehidupan. Atau secara sederhana makna profesi adalah pekerjaan, yaitu suatu kebiasaan yang dilakukan seseorang sehingga ia dapat hidup dari hasil keringatnya.<sup>22</sup>

Sedangkan secara terminologi “profesi” diartikan sebagai pekerjaan yang mempersyaratkan dimilikinya kemampuan akademik dari pendidikan tinggi dengan penekanan pada pekerjaan mental dan bukan pekerjaan manual.<sup>23</sup>

Jadi berdasarkan makna etimologis dapat diambil pengertian bahwa kata profesi adalah pekerjaan yang dilakukan oleh orang yang ahli atas dasar pengakuan dari orang lain yang disertai dengan bukti riil (nyata) bahwa orang yang melakukan pekerjaan tersebut harus benar-benar mampu melaksanakan pekerjaan yang memang sudah menjadi keahliannya. Pengakuan itu bisa berasal dari masyarakat atau pengguna jasa, bahkan dapat juga pengakuan itu berasal dari karya ilmiah yang dihasilkan baik yang dilakukan secara konseptual aplikatif maupun konseptual murni.

Istilah profesional dalam definisi guru di atas, menunjuk pada pekerjaan atau kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dan menjadi sumber penghasilan kehidupan yang memerlukan keahlian, kemahiran, atau kecakapan yang memenuhi standar mutu atau norma tertentu serta memerlukan pendidikan profesi. Menurut Noeng Muhadjir, istilah profesional mengarah pada tampilnya kemampuan untuk membuat keputusan keahlian atas beragam kasus serta mampu mempertanggungjawabkan berdasar teori dan wawasan keahliannya.<sup>24</sup>

Sedangkan Profesionalisme, secara leksikal berarti bersifat profesional (dalam bahasa Inggris berasal dari kata professionalism). Dalam kamus bahasa Indonesia profesionalisme diartikan sebagai mutu, kualitas dan tindak tanduk yang merupakan ciri suatu profesi.<sup>25</sup>

Orang yang bekerja profesional itu memiliki sikap yang berbeda dengan orang lain, meskipun pendidikan, jenis pekerjaan, tempat bekerja itu mempunyai kesamaan dengan orang lain, akan tetapi kinerjanya tetap akan berbeda. Sifat profesional yang dimaksud adalah seperti apa

<sup>21</sup>Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Cet. VIII; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), h. 76.

<sup>22</sup>Yadi Purwanto, *Etika Profesi: Psikologi Profetik Perspektif Psikologi Islami* (Bandung: Refika Aditama, 2007), h. 1.

<sup>23</sup>E Mulyasa, *Standar Kompetensi Dan Sertifikasi Guru* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), h. 32.

<sup>24</sup>Noeng Muhadjir, *Ilmu Pendidikan dan Perubahan Sosial* (Yogyakarta: Rake Sarasin, 2000), h. 74.

<sup>25</sup>Kemendikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Balai Pustaka, 2012), h. 897.

yang ditampilkan dalam perbuatan (aksi), dan bukan apa yang dikatakan bahwa saya adalah seorang profesional. Sehingga profesionalisme dapat diartikan sebagai komitmen anggota suatu profesi untuk meningkatkan kemampuannya dengan terus mengembangkan strategi-strategi yang akan digunakan dalam melakukan pekerjaannya.<sup>26</sup>

Islam memandang kerja sebagai sesuatu yang luhur dan mulia, bahkan menempatkannya sebagai salah satu wujud ibadah, selama niatnya ditancapkan secara benar dan praktiknya juga tidak menyalahi aturan Allah. Islam sangat memberi motivasi yang kuat kepada orang yang suka bekerja dengan baik, bukan hanya demi mendapatkan keuntungan di dunia tapi juga akan mendapatkan pahala kelak di akherat nanti. Bahkan di dalam Islam sudah sejak awal partumbuhannya telah melakukan pembinaan terhadap lingkungan sosio-kultural tentang kerja sebagai bagian dari perintah agama.

Selanjutnya bagaimana kaitannya dengan pandangan terhadap pendidikan khususnya bagi profesi guru? Ternyata Islam juga sangat memberikan perhatian hampir dalam semua aspek yang ada dalam pendidikan. Di jaman modern ini, pendidikan masih dianggap sebagai kekuatan yang utama di dalam komunitas sosial yang dapat menjadi penyeimbang terhadap laju perkembangan sains dan teknologi. Salah satu subsistem komponen yang turut menentukan keberhasilan pendidikan dan sering menjadi perbincangan baik dalam topik diskusi, seminar, dan pertemuan lainnya adalah guru. Diakui maupun tidak keterlibatan guru masih sangat dominan di dalam menentukan berhasil tidaknya proses pembelajaran. Oleh sebab itu guru menempati posisi yang strategis di dalam proses pendidikan.

Salah satu syarat sebuah profesi ialah memiliki kompetensi di bidangnya. Maka seorang guru paling tidak memiliki kompetensi seorang pendidik diantaranya adalah memiliki kompetensi profesional. Dalam pendidikan Islam semestinya guru dituntut agar lebih profesional dalam melaksanakan tanggung jawabnya dalam mengajar. Maka seorang guru seharusnya memiliki kapasitas dalam mengajar. Allah Swt berfirman:

قُلْ يَتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَعَالَى إِنَّكُمْ لَعِنْدَهُ عَائِدَةٌ يَوْمَ الْقِيَامَةِ ۗ وَالَّذِينَ كَفَرُوا لَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ ۗ  
 قُلْ يَتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَعَالَى إِنَّكُمْ لَعِنْدَهُ عَائِدَةٌ يَوْمَ الْقِيَامَةِ ۗ وَالَّذِينَ كَفَرُوا لَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ ۗ

Terjemahnya:

“Katakanlah, “hai kaumku, berbuatlah sepenuh kemampuanmu sesungguhnya aku pun berbuat (pula), kelak kamu akan mengetahui, siapakah (di antara kita) yang memperoleh hasil yang baik di dunia ini. Sesungguhnya orang-orang yang zalim itu tidak akan mendapatkan keberuntungan.” (QS. al-An’am/6:135)<sup>27</sup>

Ayat tersebut memerintahkan kepada nabi Muhamad saw agar disampaikan kepada umatnya (terutama kaum Musyrikin) supaya mereka berbuat dengan segenap kemampuan yang dimiliki. Ayat tersebut seakan-akan mempersilahkan manusia untuk memanfaatkan kemampuan, kekuatan, kekuasaan, tempat, posisi, derajat, kedudukan, atau puncak kemampuan yang dimiliki seseorang ketika hendak melakukan dakwah. Dengan demikian isyarat yang diberikan al-Qur’an yang dapat penulis ambil adalah profesionalisme itu ditandai dengan adanya kemampuan pada diri seseorang untuk berbuat, menunjuk pula pada posisi atau kapabilitas seseorang dalam melakukan pekerjaan, yang pada akhirnya juga ada tanggung jawab terhadap akibat dari apa yang dikerjakannya (konsekuen terhadap hasil).

<sup>26</sup>E Mulyasa, *Standar Kompetensi Dan Sertifikasi Guru*, h. 23.

<sup>27</sup>Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, h. 121

## PENUTUP

Istilah pendidik yang dikenal dalam Pendidikan Islam, yaitu: *murabbi, mu'allim, muaddib, mudarris, mursyid, dan muzakki*. Sebenarnya tingginya kedudukan guru dalam Islam merupakan realisasi ajaran Islam itu sendiri, Islam memuliakan pengetahuan; pengetahuan itu didapat dari belajar dan mengajar; yang belajar adalah anak didik, dan yang mengajar adalah guru. Maka, tidak boleh tidak, Islam pasti memuliakan seorang guru. Profesionalisme guru ditandai dengan memiliki kompetensi di bidangnya dan adanya kemampuan pada diri untuk melakukan pekerjaan, yang pada memiliki tanggung jawab terhadap akibat dari apa yang dikerjakannya (konsekuen terhadap hasil).

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Mubârafûrî, *Tuhfah al-Ahwâdzî Syarh Jâmi' al-Tirmidhî, Juz 7 Beirut: Dâr alFikr, 1979), al-Kitâb : al-'Ilm 'an Rasûl Allâh; al-Bâb : Mâ Jâ'a fî Fadl al-Fiqh 'Alâ al-'Ibâdah.*; Nomor hadits: 2825.
- Juabdin Sada,, Heru . "Pendidik dalam Perspektif Al-Qur'an". *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 6, no. 3 (2015).
- Kemendikbudd. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Balai Pustaka, 2012.
- Kementerian Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Bandung: Diponegoro, 2014.
- Kosim, Mohammad. "Guru dalam Perspektif Islam". *Jurnal Tadris* 3, no. 1 (2008): h. 45-58.
- Muhadjir, Noeng. *Ilmu Pendidikan dan Perubahan Sosial*. Yogyakarta: Rake Sarasin, 2000.
- Mulyasa, E. *Standar Kompetensi Dan Sertifikasi Guru*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008.
- Nuryanto, M. Agus. *Mazhab Pendidikan Kritis*. Yogyakarta: Resist Book, 2008.
- Purwanto, Yadi. *Etika Profesi: Psikologi Profetik Perspektif Psikologi Islami*. Bandung: Refika Aditama, 2007.
- Putra Daulay, Haidar. *Pemberdayaan Pendidikan Islam di Indonesia*. Cet. I; Jakarta: Rineka Cipta, 2009.
- Ramayulis. *Filsafat Pendidikan Islam: Analisis Filosofis Sistem Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia, 2016.
- Sardiman, A. M. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali, 2007.
- Suriadi, Profesionalisme Guru dalam Perspektif Islam. *JALIE* 2, no. 1 (Maret 2018): h. 21-49.
- Syafaruddin dan Irwan Nasution. *Manajemen Pembelajaran*. Jakarta: Quantum Teaching, 2005.
- Tafsir, Ahmad. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Cet. VIII; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008.
- Tim Redaksi. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional-Balai Pustaka, 2005.